

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBANGUN TOLERANSI SISWA BEDA AGAMA DI SDN 2 LABUHAN KANANGA

Hamsyah, STIT Sunan Giri Bima  
E-mail: [hamsyahlbcastitbima@gmail.com](mailto:hamsyahlbcastitbima@gmail.com)  
Abd. Salam, STIT Sunan Giri Bima  
Junaidin, STIT Sunan Giri Bima

## Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan multikultural digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan sikap toleransi siswa yang berbeda agama di SDN 2 Labuhan Kananga. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi multikultural melalui salam dan doa sesuai keyakinan mereka, bekerja dalam kelompok yang berbeda, mendengarkan cerita inspiratif dari berbagai agama, dan berbicara secara terbuka. Selain dukungan masyarakat, lingkungan sekolah yang inklusif, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, strategi guru yang inovatif, dan kurikulum yang mendukung toleransi adalah komponen yang mendukung. Sementara itu, ada beberapa tantangan yang ditemui. Ini termasuk pemahaman siswa tentang toleransi yang masih rendah, ketersediaan guru agama yang terbatas, tidak adanya guru agama Hindu, dan stereotip tentang lingkungan luar sekolah. Pendidikan multikultural di SDN 2 Labuhan Kananga telah membantu siswa menjadi lebih toleran. Namun, guru perlu dilatih lebih lanjut dan melakukan pembiasaan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam (PAI), Toleransi, Siswa Beda Agama

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekeayaan bangsa, namun juga bisa menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena

itu, pendidikan memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini, terutama dalam menciptakan generasi yang toleran dan menghargai perbedaan.<sup>1</sup>

Toleransi mendorong perilaku yang menerima, dan mengakui

<sup>1</sup> et al. Rasyid, A. Ramli Raffli, "Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks

Pancasila Di Masyarakat," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7 (2024), 5.

## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga

perbedaan budaya, ras, negara, ras, dan agama. Dalam menghargai keberagaman, setiap orang yang beragama harus mengikuti perintah Tuhan. Semua orang harus menghormati satu sama lain karena Tuhan membuat mereka unik. Toleransi beragama harus didefinisikan sebagai pengakuan bahwa ada agama lain selain agama kita sendiri, dengan semua sistem dan cara peribadatan mereka, dan memberikan kebebasan untuk menganut kepercayaan atau keyakinan apapun yang mereka inginkan.<sup>2</sup>

Meskipun terdapat praktik toleransi seperti ini, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai bentuk sikap intoleran di kalangan siswa SDN 2 Labuhan Kananga. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang menghargai perbedaan, seperti mengejek warna kulit teman sekelasnya yang berbeda, menertawakan nama orang tua yang terdengar tidak biasa, hingga memperolok pakaian adat yang dikenakan saat kegiatan sekolah. Bahkan, terdapat pula siswa yang dengan sengaja menghindari duduk berdekatan dengan teman yang berbeda agama karena merasa tidak nyaman, atau menolak mengerjakan tugas kelompok bersama siswa dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, masih terdengar kata-kata yang bernada merendahkan terhadap identitas agama atau budaya tertentu, seperti menyebut teman yang berbeda agama sebagai “aneh” atau “berbeda sendiri.” Ada juga kecenderungan membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan agama saja, sehingga siswa yang berasal dari kelompok minoritas menjadi terisolasi secara sosial. Kejadian-kejadian seperti ini menunjukkan bahwa meskipun secara struktural sekolah memberikan ruang toleransi, namun secara kultural dan sosial nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya tertanam dalam sikap dan perilaku siswa.

Situasi ini menandakan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tujuan ideal pendidikan multikultural yaitu menciptakan generasi yang mampu hidup rukun di tengah perbedaan dengan realitas di lapangan. Kondisi tersebut mempertegas pentingnya implementasi pendidikan multikultural secara menyeluruh, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan bagi siswa Muslim, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis.

<sup>2</sup> Thomy Sastra Atmaja, “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial

*Peserta Didik,”* Jurnal Basicedu 8, no. 3 (2024), 5.

Salah satu hal terpenting yang perlu ditingkatkan di lingkungan sekolah adalah toleransi. Sekolah merupakan sistem sosial yang terdiri dari individu-individu, sedangkan komunitas sekolah terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, keluarga, budaya, dan agama, dan mungkin juga memiliki beberapa kebutuhan, latar belakang, dan minat yang unik. Dengan adanya perbedaan tersebut, tidak mengherankan jika dalam komunitas sekolah pun terdapat perbedaan kepentingan, yang juga dapat menimbulkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan toleransi diperlukan kerja keras, tekun, dan ikhlas.<sup>3</sup>

Selama kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) sedang berlangsung, guru memberikan toleransi kepada siswa non-Muslim tentang apakah mereka akan berpartisipasi dalam kelas tersebut atau tidak. Praktik ini telah menjadi kebiasaan sekaligus tradisi di sekolah yang mencerminkan sikap toleransi dan mencegah kecemburuan sosial antar siswa.

Toleransi yang ditanamkan pada setiap individu sangat penting agar mereka menjadi pribadi yang positif

dan mampu menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, toleransi adalah kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan.<sup>4</sup> Selain budaya lainnya, ada beberapa perbedaan terkait agama yang harus kita pertimbangkan dan perhatikan dengan saksama agar tercipta hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Dengan kutipan di atas bahwa sikap toleransi adalah salah satu kunci untuk saling menghargai satu sama lain dalam arti saling menghormati karena perbedaan agama, ras, suku, maupun bangsa dan bernegara. Dengan adanya pendidikan multikultural sebagai salah satu Langkah alternatif untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut, Namun, dalam implementasinya, guru harus memiliki sikap religius dalam mengambil keputusan.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, SDN 2 Labuhan Kananga menjadi salah satu sekolah dasar yang menarik untuk diteliti. Sekolah ini terletak di Desa Labuhan Kananga, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Berdiri sejak tahun 1974, sekolah ini berstatus negeri dan sudah terakreditasi "B" berdasarkan Surat

<sup>3</sup> Fauzi, Rusdin, dan Akmal, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI." (2022), 73.

<sup>4</sup> Muhammad Syahmil, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam, (2025), 11.

<sup>5</sup> Salma Murodah Putri Sasa, Nur Azmi Alwi, Inggria Kharisma, "Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur" Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial (Volume. 3 Nomor 4 Juli 2025). 8-9.

## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga

Keputusan Badan Akreditasi Nasional tahun 2019. Dengan luas tanah sekitar 8.000 meter persegi, sekolah ini memiliki fasilitas yang relatif memadai, seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, UKS, kamar mandi guru dan siswa, serta dukungan listrik PLN dan jaringan internet yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Jumlah peserta didik di SDN 2 Labuhan Kananga adalah 97 orang, terdiri dari 61 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan. Berdasarkan data agama, 83 orang siswa beragama Islam, sedangkan 14 orang siswa beragama Hindu. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai potret kecil kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Di satu sisi, mayoritas siswa beragama Islam, namun keberadaan siswa Hindu menjadi realitas sosial yang harus dikelola dengan pendekatan pendidikan multikultural agar tercipta suasana belajar yang harmonis dan inklusif.

Dari sisi tenaga pendidik, sekolah ini memiliki guru berstatus PNS, PPPK, honorer daerah, serta honorer sekolah. Akan tetapi, ketersediaan guru agama masih terbatas. Hanya ada satu guru PAI yang mengampu pembelajaran agama di seluruh kelas I sampai VI. Sementara itu, siswa Hindu tidak mendapatkan guru agama sesuai keyakinannya karena sekolah belum memiliki guru agama Hindu. Akibatnya, pembelajaran agama bagi siswa Hindu hanya mengandalkan lingkungan

keluarga dan masyarakat sekitar. Keterbatasan ini sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam membangun toleransi di sekolah.

Pendidikan multikultural telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Ero Sifrianto melakukan penelitian tentang pembelajaran PAI multikultural di SMPN 19 Bengkulu. Dia menunjukkan bahwa pembelajaran ini memiliki peran positif dalam meningkatkan toleransi beragama. Iftitakhul Saidah melakukan penelitian di SDN Mlancu dan menemukan bahwa metode multikultural membantu menumbuhkan sikap saling menghargai. Meskipun Darsia melakukan penelitian di SMP Negeri 8 Lembang dan menekankan pada nilai toleransi yang ditanamkan dalam pelajaran PAI, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada jenjang sekolah dasar dan melibatkan siswa mayoritas Muslim dan minoritas Hindu. Penelitian ini juga melihat strategi guru, faktor pendukung, hambatan, dan respons siswa non-Muslim yang tetap mengikuti pelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya sekolah untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa SDN 2 Labuhan Kananga dan faktor pendukung dan penghambat. Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Kananga berada di Kecamatan Tambora dan menerima siswa dari

berbagai latar belakang agama. Mayoritas siswa beragama Islam dan minoritas beragama Hindu berada di sekolah tersebut. Banyak siswa masih mengalami intoleransi, yang ditandai dengan ucapan saling ejek, seperti menghina warna kulit seseorang, pakaian, dan nama orang tua. Sebagian siswa tampak rukun satu sama lain. Kasus ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki sikap intoleran. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan satu sama lain. Sikap intoleran masih tumbuh akibat tidak adanya pemahaman mendalam mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bersama.

Sangat menarik bahwa siswa yang tidak beragama Islam diberi kesempatan untuk membaca buku atau belajar tentang subjek lain di tempat lain, seperti membaca buku di perpustakaan, terkadang mereka bermain atau menunggu waktu mata pelajaran selesai. Namun, siswa yang tidak beragama Islam kadang-kadang ingin tetap mengikuti dan bahkan menyimak pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk toleransi yang berkembang di SDN 2 Labuhan Kananga adalah tidak adanya pengaturan agama terhadap siswa yang

tidak beragama Muslim. Terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar siswa beragama Islam, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak dimaksudkan untuk mengislamkan siswa yang tidak beragama Islam. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk membangun karakter siswa yang bermoral tinggi dan menghargai hak setiap orang untuk memilih keyakinannya sendiri.<sup>7</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Labuhan Kananga. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) serta siswa. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memahami pelaksanaan pendidikan multikultural dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa terhadap teman sekelas yang berbeda agama.

<sup>6</sup> Salsabila Qotrin Nada, "Upaya Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri 01 Mulyorejo," (24 Mei 2023), 26.

<sup>7</sup> Lintang Elita, Mutiara Maulida, dan Wahyuni Wahyuni, "Penanaman Sikap Toleransi pada

*Peserta Didik dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar,* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1, no. 3 (2024), 5.

## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan multikultural adalah jenis pendidikan yang menekankan, mendorong, dan mencerminkan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial dalam lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman antara agama ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di SDN 2 Labuhan Kananga.<sup>8</sup>

Hasil menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 2 Labuhan Kananga secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, yang didefinisikan Banks (2008) sebagai menekankan pada penggabungan nilai-nilai keberagaman, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan ke dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Di sekolah ini, prinsip inklusif diterapkan, yang berarti siswa non-Muslim memiliki ruang dan kebebasan untuk memilih apakah akan mengikuti pelajaran PAI atau berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan lainnya. Menariknya, beberapa siswa non-

Muslim malah memilih untuk tetap mengikuti pelajaran PAI secara sukarela, bahkan berpartisipasi dalam diskusi kelas dan hafalan ayat pendek.

Ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2004), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya tentang kurikulum formal, itu adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang mengakui perbedaan sebagai realitas yang harus dirayakan daripada dihindari.<sup>10</sup> Dengan memanfaatkan kesempatan ini, guru di SDN 2 Labuhan Kananga mempromosikan nilai-nilai Islam universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang dapat diterima oleh semua siswa, terlepas dari agama mereka.

#### Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi

Guru PAI menerapkan sejumlah strategi untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, strategi tersebut meliputi:

##### *Pendekatan Individual*

Guru membangun relasi personal dengan siswa, berusaha memahami latar belakang, karakter, serta pengalaman sosial mereka. Melalui interaksi individual ini, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih

<sup>8</sup> Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, Adisel, "Pendekatan Pendidikan Multikultural" AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Volume 08 (2 May 2022), 5-6.

<sup>9</sup> Dharma Ratna Purwasari, Waston, Muh. Nur Rochim Maksam, "Konsep Pendidikan

*Multikultural Dalam Pandangan James A Banks*" Urnal Program Studi PGMI Volume 10, Nomor 2, Juni 2023, 6.

<sup>10</sup> Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, 2.

tepat dan sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

### **Penggunaan Kisah Inspiratif**

Guru sering menceritakan kisah tokoh-tokoh lintas agama atau tokoh Islam yang menunjukkan sikap toleran. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW yang tetap menjalin hubungan harmonis dengan tetangga non-Muslim. Kisah-kisah ini menjadi teladan bagi siswa bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi penghalang dalam hubungan sosial.

### **Kerja Kelompok Heterogen**

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengelompokkan siswa tanpa membedakan agama. Siswa Muslim dan Hindu digabung dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Dengan cara ini, mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

### **Pembiasaan Salam dan Doa Sesuai Keyakinan**

Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Bahkan, sesekali siswa non-Muslim diberikan kesempatan untuk memimpin doa. Hal ini memperkuat rasa saling menghargai di antara mereka.

### **Metode Diskusi Terbuka**

Guru membiasakan adanya dialog terbuka di kelas. Siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi topik pembelajaran, tanpa takut dihakimi karena perbedaan agama.

Carl Rogers, teori pendidikan humanistik (1983), mendukung strategi ini. Teori ini menekankan betapa pentingnya membangun hubungan interpersonal yang positif untuk membangun sikap saling menghormati di kelas.<sup>11</sup>

### **Respon Siswa Terhadap Pembelajaran PAI**

Siswa non-Muslim di SDN 2 Labuhan Kananga merasa diterima dan tidak pernah merasa dipaksa untuk memeluk agama lain, menurut wawancara. Mereka belajar PAI karena minat mereka sendiri dan ingin memahami ajaran agama yang paling umum di sekolah. Mereka berpendapat bahwa keterlibatan ini mempererat hubungan pertemanan dan mengurangi rasa canggung saat berinteraksi. partisipasi sukarela siswa non-Muslim dalam pelajaran agama mayoritas dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan mengurangi prasangka negatif.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara dengan siswa non-Muslim, mereka merasa

---

<sup>11</sup> Wahyu Hidayat, Sedy Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar" *urnal of Primary Education Research* Volume 2, Number 1, June 2024, 3.

<sup>12</sup> Ifitakhul Saidah, "Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SDN Mlancu 3," Malang, 08 April 2014, 29.

## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga

nyaman berada di kelas PAI. Tidak pernah ada paksaan untuk mengikuti pelajaran secara penuh, tetapi mereka memilih untuk terlibat karena merasa pelajaran tersebut memberikan nilai moral yang bermanfaat. Seorang siswa Hindu mengatakan bahwa mengikuti pelajaran PAI membuat dirinya lebih memahami agama mayoritas di sekolah sehingga hubungan pertemanan menjadi lebih dekat dan tidak ada rasa canggung.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik intoleransi masih ada, terutama di luar kelas. Beberapa siswa mengaku sering menjadi korban ejekan, baik terkait nama orang tua, warna kulit, maupun perbedaan agama. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai toleransi yang diajarkan di kelas dengan perilaku siswa di luar kelas.

Artinya, implementasi pendidikan multikultural di kelas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini memperlihatkan perlunya strategi lanjutan agar nilai toleransi tidak hanya berhenti di ruang kelas, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pendidikan Multicultural Untuk Membangun Toleransi Siswa** *Faktor Pendukung*

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung

keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini:

- 1) Kepemimpinan visioner dari kepala sekolah Kepala sekolah mendukung kebijakan toleransi dan menciptakan lingkungan inklusif.
- 2) Kegiatan sekolah yang harmonis, tidak ada pemisahan atau diskriminasi berdasarkan agama.
- 3) Kurikulum yang memasukkan toleransi. Guru PAI memasukkan nilai-nilai universal ke dalam materi ajar dan mendorong siswa non-Muslim untuk berpartisipasi secara sukarela. Keterlibatan ini meningkatkan hubungan sosial lintas agama.
- 4) Pendekatan Guru yang Inovatif Kerja kelompok heterogen, cerita inspiratif, dan media visual meningkatkan empati.
- 5) Dukungan dari masyarakat Kehidupan rukun ditunjukkan oleh masyarakat yang heterogen.

### **Faktor Penghambat**

Di posisi lain ada beberapa kendala sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap sikap toleransi, toleransi hanya dilakukan pada waktu jam sekolah atau hanya sekedar di lingkungan sekolah.
- 2) Tidak adanya guru agama Hindu bagi siswa non-Muslim untuk secara resmi dalam mengajarkan keagamaan sesuai dengan keakinan.
- 3) Guru tidak diberi pelatihan tentang pendidikan multikultural, yang

berarti mereka belum mempelajari metode multikultural secara menyeluruh, sehingga masih banyak dari siswa yang melkukn tidakan saling mengejek warna kulit, agama, atau saling menjatuhkan satu sama lain.

- 4) Kekurangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga ketidakefektifnya pengajaran yang di ajarkan.
- 5) Batas Waktu Pembelajaran PAI. Waktu yang terbatas menghalangi pembelajaran lebih dalam

Pendidikan multikultural di SDN 2 Labuhan Kananga berhasil membangun sikap toleransi siswa beragama berbeda. Menurut UNESCO (2017), konsep pemahaman interkultural sejalan dengan keberhasilan ini. Konsep tersebut menyatakan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk memahami perbedaan budaya dan agama sebagai bagian dari kekayaan manusia.<sup>13</sup>

Namun, tantangan yang ditemui menunjukkan bahwa tindakan terus-menerus diperlukan, terutama melalui pelatihan guru, kolaborasi sekolah orang tua, dan penguatan pembiasaan di luar kelas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di sekolah-sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai

cara untuk membangun karakter generasi yang siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

### **Solusi**

Pendidikan multikultural di SDN 2 Labuhan Kananga telah menunjukkan hasil yang baik, tetapi masih perlu diperkuat:

1. Pelatihan guru berkaitan dengan strategi multikultural untuk menjadi lebih terorganisir dan inovatif.
2. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mengurangi stereotip yang muncul di luar sekolah
3. penyediaan guru agama yang tidak Muslim, sehingga siswa menerima pendidikan yang sesuai dengan agama mereka secara formal.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan menghargai keberagaman, sehingga pendidikan multikultural benar-benar membentuk karakter siswa.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini

<sup>13</sup> Arif Husnaini, Ubabuddin, "Mengenal Keberagaman Melalui Pendidikan Multikultural

*Di Era Globalisasi,"* Urnal Pendidikan Dan Ekonomi Volume 2, Nomor 1, Juni 2025,6.

## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga

telah berjalan dengan cukup baik. Namun, masih ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi program.

Pendidikan multikultural diterapkan di SDN 2 Labuhan Kananga secara luas. Ini tidak hanya terbatas pada komponen kurikulum formal, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk memilih antara mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau mengambil bagian dalam kegiatan edukatif lain di luar kelas, seperti membaca di perpustakaan atau mengerjakan tugas lain, guru PAI menerapkan pendekatan yang terbuka, inklusif, dan humanis. Menariknya, beberapa siswa non-Muslim malah memilih untuk tetap mengikuti pelajaran PAI secara sukarela, bahkan menghafal ayat.

Untuk meningkatkan toleransi siswa, guru PAI menggunakan pendekatan seperti pembelajaran berbasis dialog, cerita inspiratif dari tokoh lintas agama, kerja kelompok heterogen dengan siswa dari berbagai latar belakang agama, dan pembiasaan saling menghormati sejak awal pelajaran. Siswa juga diberi kesempatan oleh guru untuk berdoa sebelum pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan kadang-kadang siswa non-Muslim diberi kesempatan untuk memimpin doa. Strategi ini tidak hanya menciptakan

suasana belajar yang inklusif, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan secara langsung.

Namun, ada beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Ini termasuk pemahaman siswa tentang toleransi yang masih rendah, tidak adanya guru agama Hindu yang memungkinkan siswa non-Muslim tidak mendapatkan pembelajaran agama sesuai keyakinannya secara formal, kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan multikultural, dan tantangan sosial dan budaya dari luar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Labuhan Kananga telah mampu menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa, baik secara langsung melalui interaksi di kelas maupun secara tidak langsung melalui budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Terlepas dari itu, keberhasilan ini masih memerlukan penguatan melalui beberapa tindakan strategis. Hal ini termasuk memberikan pelatihan formal kepada guru tentang pendidikan multikultural, memberikan guru agama kepada siswa non-Muslim, memperbanyak kegiatan pembiasaan toleransi di luar kelas, dan membangun kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan prinsip toleransi diinternalisasikan secara berkelanjutan.

Jadi, pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Labuhan Kananga tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang rukun, saling menghormati, dan siap menghadapi dunia yang beragam. Ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki keragaman agama dan budaya, sehingga pendidikan dapat benar-benar membantu menciptakan perdamaian, memperkuat persatuan, dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis di masa depan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2 Agustus 2016.

Arif Husnaini, Ubabuddin, "Mengenal Keberagaman Melalui Pendidikan Multikultural Di Era Globalisasi," Urnal Pendidikan Dan Ekonomi Volume 2, Nomor 1, Juni 2025.

Dharma Ratna Purwasari, Waston, Muh. Nur Rochim Maksum, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks" Urnal Program Studi PGMI Volume 10, Nomor 2, Juni 2023.

et al. Rasyid, A. Ramli Raffli, "Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat," Jurnal Review

Pendidikan dan Pengajaran 7 (2024)

Salsabila Qotrin Nada, "Upaya Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri 01 Mulyorejo," (24 mei 2023).

Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, Adisel, "Pendekatan Pendidikan Multikultural" AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Volume 08 (2 May 2022).

Thomy Sastra Atmaja, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik," Jurnal Basicedu 8, no. 3 (2024).

Fauzi, Rusdin, dan Akmal, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI." (2022).

Lintang Elita, Mutiara Maulida, dan Wahyuni Wahyuni, "Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1, no. 3 (2024).

Muhammad Syahmil, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam, (2025).

Salma Murodah Putri Sasa, Nur Azmi Alwi, Inggria Kharisma, "Peran Pendidikan Multikultural dalam

## **Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga**

*Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur*”Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial (Volume. 3 Nomor 4 Juli 2025).

Iftitakhul Saidah, “*Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SDN Mlancu 3,*” Malang, 08 April 2014.

Wahyu Hidayat, Sedyo Santosa,” *Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar*” *urnal of Primary Education Research* Volume 2, Number 1, June 2024.